

Menulis Ilmiah Kualitatif: Sekadar Pengantar

Septiawan Santana K.

ABSTRAK

Dunia ilmiah, selama ini, banyak dikenali sebagai dunia serius. Dunia objektif. Penalaran. Kaku. Tidak boleh dibuat main-main. Ini dimunculkan, antara lain, dalam penulisan ilmiah yang bersifat kuantitatif. Semua itu tidaklah salah. Bukan sesuatu yang buruk, sebab sudah memiliki logikanya sendiri. Namun terlepas dari berbagai pandangan orang tentang penulisan ilmiah kuantitatif, banyak orang kemudian merasa enjoy membaca laporan riset kualitatif. Sebuah laporan kualitatif, lazimnya, dipenuhi dengan pelbagai deskripsi, detail penuh warna, dan sifat-sifat yang cenderung tidak formal. Berdasarkan karakteristik itulah, di antaranya, tulisan kualitatif memiliki daya enterprise. Bila dirunut, jejak sejarahnya bertaut dengan kisah sastra (literary) memasuki dunia akademik.

*Knowledge is two kinds:
We know a subject ourselves,
Or we know where we can find information
it.*
Samuel Johnson

Pendahuluan

Seusai peneliti mengumpulkan, menyortir, mempelajari, menganalisis data atau fakta atau bukti, tibalah saat akhir kegiatan penelitian: menuliskan semuanya. Tibalah masa peneliti jadi penulis.

Peneliti dengan penulis merupakan dua makhluk yang berbeda. Peneliti ialah orang yang mengerjakan perkara riset sebaik-baik rupa ilmuwan yang tak mau alpa, lengah, apalagi salah dan cacat menjaring data atau fakta atau bukti keilmiahannya. Ia memilih metoda dan teknik riset yang demikian rupa ketatnya. Ia melahap teori, literatur, dan segala peralatan keilmiahannya – yang dihitung tidak akan membuat orang mendelik, menyemprot, dan mengejek cacat-celanya.

Penulis punya cerita yang lain. Penulis ialah orang yang duduk di depan mesin ketik (komputer atau lainnya), membayangkan apa yang akan dilaporkannya menjadi berkah bagi pembaca yang dituju, bahkan akan membuat tercengang segenap khalayak yang bakal membaca laporannya. “*For everything exercise,*” kata G.E. Gorman and Pater Clayton¹ (1997: 223), “memiliki tujuan, konteks, dan menyangkut pula keunikan gaya, pengorganisasian, dan harapan-harapan pembacanya.” Untuk tulisan disertasi, contohnya, ada banyak aturan yang rigid yang harus ditaati di dalam *presentation and style* penulisannya. Artikel-artikel jurnal dan laporan ilmiah, di sisi lain, memiliki ruang waktu dan gaya presentasi yang lebih longgar. Semua itu harus dikenali oleh orang-orang yang ingin menulis ilmiah. Maka itu, seorang penulis ilmiah yang baik perlu memahami secara persis segala perangkat, teknik, aturan, dan lainnya dari seluk-beluk dunia *scientific writing*.

Misalnya, memahami beda menulis ilmiah kualitatif dengan menulis yang bersifat kuantitatif. Walau keduanya bukanlah dua bidang yang saling

bermusuhan – dan kini malah dianggap dua ujud riset yang saling melengkapi – pada masing-masingnya punya ciri berbeda. Bentuk data, dan cara pelaporannya, misalnya, memiliki kelainan masing-masing.

Laporan kuantitatif, di antaranya memakai variabel, reliabilitas, statistik, hipotesis, replikasi, dan skala. Lapornya mengukur soal-soal seperti *attitudes, social pressure, intelligence*, dan semacamnya. Orientasi positivistik mengarahkan data ke dalam kuantifikasi, atau penganalisan teknik-teknik kuantitatif. Data, misalnya, merupakan kondisi dari perilaku penyebab yang terukur secara reliabel, dan menjadi angkat-angka yang objektif.

Hal-hal macam itu tidak begitu dipakai dalam tulisan ilmiah kualitatif. Semua itu dianggap terlalu *dingin* untuk menyampaikan soal-soal *kualitatif* kemanusiaan. Dalam kualitatif, bahkan, dibutuhkan tenaga lain dari penulis. Penulis harus siap-siap jadi seorang yang begitu kuat keinginannya untuk “berusaha menulis”. “*When preparing to write up the result of your qualitative investigation,*” saran Gorman and Clayton, “*remembering that it helps to begin with a disciplined approach to the writing enterprise.*”

Istilah *enterprise* ini punya nilai tertentu. Hal itu membuat penulis mesti siap untuk *berusaha* membuat tulisannya bagaikan mengurus sebuah *private firma*, perusahaan swasta. Penulis jadi sepersis seorang pengusaha yang harus sigap, memiliki keberanian berusaha, kegiatan memulai usaha. Tidak loyo, apalagi *membre*, mengatur perusahaannya.

Dalam hal penulis, ini berarti, ia berusaha untuk mengatur tulisannya agar memiliki daya *greget*, daya saing dengan tulisan lain yang membahas hal yang sama, dan daya mengangkat persoalan ilmiah yang menghasilkan *laba* berbentuk ketertarikan pembaca. Tentu saja, ketertarikan itu telah mengimplikasikan sebuah “kebenaran” yang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik dari sisi teori, literatur, metodologi, sampai pencarian fakta atau bukti keilmiahannya.

Dunia ilmiah, selama ini, banyak dikenali

sebagai dunia serius. Dunia objektif. Penalaran. Kaku. Dan tidak boleh dibuat main-main.

Ini dimunculkan, antara lain, dalam penulisan ilmiah yang bersifat kuantitatif. Angka-angka statistik, misalnya, membuat penalaran penulis sepersis penalaran rumus-rumus statistik uji. Hasil akhir hipotesis ialah hasil yang tidak boleh ditafsirkan lain. Harus berlaku umum. Maka itu, harus dibuat dengan amat serius, taat asas. Menyimpang sedikit, akan berakibat pada pembuatan kesimpulan yang salah. Ini kerap terus mengikuti peneliti ketika menuliskan temuannya. Mereka tidak sempat memikirkan hal-hal lain selain berkuat dengan teori-teori yang dikuantitatifkan, dikaitkan dengan metoda penelitian dan teknik pencarian data. Kesiapan membuat laporan secara *writing enterprise* bukanlah acuan. Semua itu tidaklah salah. Bukan sesuatu yang buruk. Sebab, sudah memiliki logikanya sendiri.

Namun, menjadi *berbeda* bila dikaitkan dengan tulisan yang bersifat kualitatif.

Banyak orang merasa *enjoy* membaca laporan riset kualitatif. Laporan kualitatif dipenuhi dengan deskripsi, detail penuh warna, dan sifat-sifat tidak formal. Tidak diisi dengan nada-nada laporan netral, kata W.Laurence Neuman² (1997: 328), yang dalam kuantitatif yang dipengaruhi bahasa statistik yang cukup kuat. Laporan kualitatif memberi *perasaan* kepada pembaca, mengenai pelbagai peristiwa dan orang-orang tertentu dari seting sosial yang konkret. Laporan riset kualitatif memang memerlukan, di antaranya, *writing skill* dari seorang individu periset – setelah dedikasi, kerja keras, dan sensitivitas yang dikembangkan selama melakukan studi.

Mereka memusatkan perhatian pada soal-soal aksesibilitas sub-subkultur *the others*, akses-akses seorang aktor ke dalam lingkungan sosialnya, atau hubungan antara deskripsi sosiologis dan konsepsi tindakan-tindakan seorang aktor sosial. Mereka melaporkan dokumentasi kejadian-kejadian riil, rekaman omongan-omongan orang (melalui kata-kata, gerak-gerik, dan nada-nada bicara), amatan kelakuan-kelakuan yang spesifik, studi dokumen-dokumen tertulis, atau penyelidikan imaji-imaji visual. Semuanya mengimplikasikan

aspek-aspek konkret kehidupan.

Berdasar indikasi itulah, di antaranya, tulisan kualitatif memiliki daya *enterprise*. Sifat *enterprise* itu memiliki jejak sejarah yang cukup panjang. Jejak sejarahnya bertaut dengan kisah sastra (*literary*) memasuki balairung akademisi. Bagaimana kisah bahasa sastra bertempur dengan bahasa disiplin ilmiah, dan kemudian bagaimana sendi-sendi penulisan sastra memasuki dunia penulisan *scientific*. Bagaimana dunia *subjectivity* lalu diakui keberadaannya, dan bersanding dengan dunia *objective*.

Metafor: Tulang Punggung Ilmu Sosial

Sejak abad 17, menurut Laurel Richardson³ (Denzin & Lincoln, 1994: 516-519), dunia penulisan dibagi dua. Yang satu tertuju pada dunia penulisan *literary* (sastra). Yang satu lagi, terfokus kepada dunia *scientific*. Penulisan sastra terkait dengan bidang-bidang tulisan semacam fiksi, retorika, dan *subjectivity*. Sedangkan, *science* berasosiasi dengan fakta, bahasa lugas (*plain language*), dan obyektif. Fiksi “disalahkan” karena merusak realitas, tidak seperti ilmu yang meletakkan “kebenaran” berdasarkan *reported* yang *objective* yang diamati secara pasti, tidak ambigu.

Pada abad 19, sastra dan *science* membelah dua *domain*. Sastra mengabsahkan diri ke dalam *domain* seni dan budaya, menyangkut nilai-nilai seperti *taste*, estetika, etik, humanitas, dan moralitas – melalui bahasa-bahasa metaforis dan ambiguitas. Sementara *science*, meneguhkan bahasa yang objektif, presisi, tidak ambigu, non-kontekstual, dan nonmetaforik. Tapi, karena penulisan sastra juga telah meletakkan pengaruh pada kepentingan, status, dampak, dan nilai-nilai kebenaran ilmu pengetahuan, banyak penulis sastra menghasilkan karya-karya yang menjadi bagian dari *science*. Karya-karya realisme sastra, misalnya, menggabungkan ilmu pengetahuan dengan penulisan fiksi.

Contohnya, menurut Richardson, ialah Honore de Balzac. Balzac menggambarkan masyarakat sebagai “organisme sejarah” dengan “spesies-spesies sosial” bagai “*zoological species*”. Para

penulis realisme sastra bergerak ke area pencarian “*the reasons or causes*” dari “*social effects*”, sebagai “prinsip-prinsip dasar”, ketika menggambarkan persoalan kemasyarakatan.

Di sepanjang abad 20, terjadi saling pengaruh antara *science* dan sastra. Sir Bertrand Russell, filsuf Inggris, mendapatkan Hadiah Nobel untuk kesusastraan pada 1950, “sekalipun dia tak menulis sebuah novel atau menerbitkan sebuah kumpulan sajak pun,” nilai Ignas Kleden (2004: 405)⁴. Russell menulis tiga jilid *Principia Mathematica*, bersama A.N.Whitehead. Ia juga menulis buku epistemologi penting, *Human Knowledge: Its Scope and Limits*, atau *History of Western Philosophy*. Kalangan ilmuwan di berbagai bidang disiplin larut ke dalam pertautan dengan dunia kreativitas sastra, dan banyak mendekonstruksi penulisan ilmiah dan sastra. Richardson merujuk pada uraian B.Agger (1989) dalam *Reading Science: A literary, political and sociological analysis*, P.A. Atkinson (1990) dalam *The Ethnographic Imagination: Textual Constructions of Reality*, L. Brodkey (1987) dalam *Academic Writing for Social Practices*, P.T. Clough (1992) dalam *The End(s) of Ethnography: From Realism to Social Criticism*, R. Edmondson (1984) dalam *Rhetoric in Sociology*, J.S. Nelson & A. Megill & D.N. McCloskey (1987) dalam *The Rhetoric of Human Science: Language and Argument in Scholarship and Human Affairs*, dan H.W. Simons (1990) dalam *Rhetoric in the Human Science*. Dekonstruksi analisis berbagai ilmuwan memperlihatkan bagaimana semua disiplin memiliki kerangka-kerangka sastra dan pendekatan-pendekatan retorikal, seperti dalam memaparkan tabel-tabel probabilitas, rekaman-rekaman arsip, dan laporan-laporan orang pertama.

Semua itu menunjukkan adanya pergeseran batas-batas prinsip pemetaan pelaporan ilmiah. Berbagai jenis wacana tradisi keilmuan dijungkirbalikkan sedemikian jauhnya, sampai status seorang pemikir pun menjadi sulit diletakkan di satu tempat. Misalnya, seorang Foucault: apakah ia seorang sejarawan, filsuf, atau teoretikus politik? Seorang Thomas Kuhn: apakah ia seorang sejarawan, filsuf, atau sosiolog pengetahuan?

Penjelasannya mungkin bisa dilihat dari uraian

Richardson ketika menerangkan tentang *metaphor* (metafor). “Penulisan ilmu sosial menggunakan berbagai metafor di setiap level,” nilai Richardson. Metafor merupakan tulang punggung bagi *social science writing*. Sebagai tulang punggung, metafor ialah bagian tubuh yang secara koheren membuat tubuh manusia bisa menjadi tegak, berdiri. Secara esensi, metafor ialah “*the experiencing and understanding of one thing in terms of another*”. Jadi, merujuk kepada penjelasan mengenai sebuah pengalaman atau pemahaman melalui *terms* yang lain, dihubungkan dengan sesuatu yang lain.

Secara epistemik, ilmu sosial membutuhkan upaya untuk menjelaskan pengetahuan apa yang hendak dijelaskannya, dan pemahaman bagaimana yang hendak ditegaskannya. Metafor menjadi alat bantu penjelasan itu, sebagai penjelas kode *truth-value* untuk *domain* lain. Misalnya, istilah *pencerahan* (*enlighten*) yang mengindikasikan bagian atau temuan pengetahuan. Hal itu merupakan metafor dari apa yang oleh Derrida (1982) dirujuk kepada pandangan *heliocentric* pengetahuan, dimana pengetahuan secara perlahan mulai menyinari berbagai kehidupan manusia dari masa *kegelapan*. Metafor memiliki nilai filosofis dan komitmen nilai yang bersifat netral. “Bahkan dalam fisika pun (seperti ditunjuk oleh Mary Hesse) teori tidak pernah bebas dari metafor-metafor, yang dengannya model-model baru, pandangan-pandangan baru, dan masalah-masalah baru (...) harus dibuat plausibel,” tulis Jurgen Habermas, dalam *Philosophie und Wissenschaft als Literatur? (Filsafat dan Ilmu Pengetahuan sebagai Sastra?)* (Dalam Ignas Kleden⁵, 2004: 406).

Metafor malah telah lama mengorganisir kerja sosiologis, dan membantu penginterpretasian fakta-fakta. Fakta-fakta menjadi interpretabel (“*make sense*”) melalui struktur metafor. Konstitusi nilai pengetahuan sosiologis terjadi karena upaya membuahkan makna (*the “sense making”*) di tiap rincian fakta ditemukan: dan melalui itulah, metafor membantu.

Semua itu diterangkan Richardson dalam rangka menjelaskan bentuk penulisan kualitatif yang memiliki kerangka sejarah.

Beberapa Ciri

Ada banyak hal yang cukup kompleks untuk mengurut perbedaan riset kualitatif dengan kuantitatif. Namun, di akhir tulisan yang sekadar *pengantar* ini, dapat dicirikan beberapa unsur dari penulisan yang bersifat kualitatif.

Ada beberapa asumsi kunci dari apa yang disebut tulisan ilmiah kualitatif itu. Di sini, akan coba diuraikan beberapa asumsi kuncinya. Bahasanya merujuk pada beberapa ciri dari apa yang disebut *qualitative research theory*, dari G.E. Gorman and Pater Clayton (1997: 23-24), yang menyatakan:

*Qualitative research is a process of enquiry that data draws from the context in which events occur, in an attempt to describe these occurrences, as a means of determining the process in which events are embedded and the perspectives of those participating in the events, using induction to derive possible explanations based on observed phenomena*⁶

Dari uraian keduanya, di antaranya, didapat beberapa landasan pemikiran mengenai ciri-ciri penulisan ilmiah kualitatif.

Tulisan kualitatif misalnya menekankan pentingnya memahami bagaimana orang menginterpretasikan berbagai kejadian di dalam kehidupan mereka.

Ia memasang satu atau dua *research question* (pertanyaan riset) sebagai pembimbing, nilai Baldwin dkk.⁷ (2004: 41) ketika menerangkan *How Do We Build Inductive Theory? Research question* itu menginterogasi, misalnya, apa konsep atau makna-perilaku orang-orang dalam keseharian hidup mereka, bagaimana proses komunikasi itu bisa terjadi, atau bagaimanakah dua atau lebih gejala (atau konsep) saling berhubungan. Tulisannya tidak memproklamasikan *statements* yang meramalkan hasil akhir riset. Sebagai contoh, misalnya, apa yang dikerjakan seorang pembicara untuk mengerem omongan yang berlebihan? Laporan bahasanya kemudian ditulis dengan, misalnya, menyimak dengan tekun berbagai hal (pemikiran, perilaku, dan sebagainya) yang dilakukan orang tersebut, ditambah berbagai pengalaman atau pendapat dari orang-orang

lainnya. Penulis bisa menarik kejadian itu dengan menuliskannya melalui pengalaman orang tersebut (konsep A), atau pengalaman praktis berbagai orang (konsep B).

Dalam kualitatif, penulis melaporkan *meaning of events* dari apa yang diamati penulis. Lapornya berisi amatan berbagai kejadian dan interaksi yang diamati langsung penulis di tempat kejadian. Penulis terlibat secara partisipatif di dalam observasinya. Ia berada dan hadir di dalam kejadian tersebut. Ini yang disebut amatan langsung di sini. Maka itu, sifat kejadiannya juga bersifat *specific situations*. Kejadian memiliki nilai spesial, mempunyai kekhususan tertentu.

Penulis ialah seorang yang baru bisa menulis setelah ia mengobservasi kejadiannya. Selama meneliti, ia tidak tahu apa yang terjadi, ia tidak bisa meramalkan fenomena kejadiannya – yang kalau di dalam riset kuantitatif, sudah dihipotesiskan, sudah diduga kejadian yang akan terjadinya. Ketidaktahuan itulah yang menolongnya jadi lebih baik dalam melaporkan *the meanings of events* yang ditelitinya. Ia menjadi pelapor yang ingin memahami secara utuh apa-apa yang terjadi, hal-hal yang menjadi objek penelitiannya, pemaknaan dari kejadian yang ditelitinya.

“Tujuan akhir riset kualitatif ialah memahami apa yang dipelajari dari perspektif kejadian itu sendiri, dari sudut pandang kejadiannya itu sendiri,” kata Gorman dan Clayton. Tidak dipungkiri, bahwa peneliti akan ikut mempengaruhi realitas yang tengah ditelitinya – dan bisa juga mendistorsi peristiwa yang dirisetnya. Akan tetapi, distorsi itu setidaknya diminimalisir dan lebih di-jauhi ketimbang metoda riset lainnya. Dalam keadaan begitulah, penulis ilmiah kualitatif menerangkan pemaknaan kejadian/peristiwa yang ditelitinya, menjadi seorang pencatat detail-detail berdasarkan perspektif dan sudut pandang kejadian/peristiwanya itu sendiri. Ia melaporkan pemahaman sebuah kejadian melalui kejadiannya sendiri.

Laporan induktif tulisannya kemudian memaparkan observasi penulis mengenai si pembicara itu. Atau, ditambah dengan hasil wawancaranya dengan berbagai orang tentang perilaku pembicara macam itu. Tulisannya dipenuhi

dengan paparan-paparan yang didapat melalui observasi, atau wawancara, untuk menjawab pertanyaan riset yang bersifat *open-ended questionnaire*.

Jika diperlukan, metoda induktif ini bisa digabung dengan deduktif. “Penulis memulai bahasanya melalui satu atau dua pertanyaan *re-research questions* pembimbing studi (*inductive approach*),” contoh Baldwin dkk. (2004: 42), “dan, di bagian akhir, kemudian, membahasnya melalui sebuah teori, merujuk kepada satu atau dua lebih hipotesis uji.” Atau sebaliknya. “Projek yang dimulai dengan teori itu tidak dapat mengungkapkan data yang ditemukan, dalam kasus begini, diperlukan modifikasi atau pengkreasian sebuah teori baru untuk menjelaskan data yang telah diobservasi (*inductive approach*).”

Yang jelas, pelaporan model deduktif *to develop theory* ialah tipikalnya metoda kuantitatif. Dan metoda kualitatif ialah pelaporan yang menggunakan pendekatan induktif *to theory building*.

Dalam kuantitatif, tulisan menggunakan ketepatan analisis statistik *numerical measurement*, dan pelbagai sampel orang atau objek. Kerangka tulisan kualitatif menyampaikan data secara naratif perkataan orang atau kutipan, berbagai teks, atau wacana lain. Materinya mengeksplorasi pemaknaan ketika orang-orang, misalnya, melakukan tindakan komunikasi dan menginterpretasikannya kepada konteks yang luas. Sebuah teori dibangun secara *bottom-up*, secara induktif. Penulisnya tidak menghipotesis apa ujung risetnya.

Penutup

Para penulis menggariskan kerja kualitatif di dalam menyelidiki dan menyajikan temuan-temuannya, tanpa berupaya *to play God*, menjadi seorang yang tengah berapi-api melakoni peran sang pembawa Kebenaran Mutlak: penulisan tidak sepersis kemestian narator pembawa universalitas, tapi hanya jadi pembawa pengetahuan temporal dari seorang *subjek* – yang ingin menyampaikan sebuah soal yang ia ketahui.

Dari sinilah, terjadi personalitas kepenulisan. Para penulis kualitatif menjadikan tulisannya sebagai barang mainan yang tengah berpikir. Ia tidak lagi mau menjadi sebarang yang jauh jaraknya. Tulisannya menjadi sepersis penulisnya menghadirkannya diri. Penulis kualitatif masuk ke dalam uraian tulisannya. Berbeda dengan laporan riset yang dibuat secara kuantitatif. Penulis mengadakan jarak dengan tulisannya. Pembaca mencari nilai objektivitas di tiap penjabaran, analisis, sampai kesimpulannya. Ada batas antara pembaca dengan penulis, atau antara penulis dengan tulisannya sendiri. Melalui paradigma positifis dan post-positivis, misalnya, penulis mengkuantifikasikan jarak dirinya dengan temuannya, serta jarak dirinya dengan pembaca, ke dalam tabel-tabel dan *sumaries*, berdasar berbagai variabel, hipotesis, dan proposisi yang mengantarkan sebuah teori kepada kasus-kasus dan efek-efek tertentu.

Bagi penulisan ilmiah kualitatif, sosok penulis memang seperti mengadakan perbincangan kepada pembaca di tiap bagian laporannya. Hal ini meletakkan penulis ke dalam ruang publik sebagai pembawa persoalan yang penuh personalitas. "That gives the writer a public persona," kata Norman K. Denzin (1994:502)⁸.

Persoalan-persoalan macam *feminist, ethnic models*, atau *cultural studies*, disampaikan penulis sebagai sebuah perspektif yang diharapkan memberi pengertian tertentu kepada pembaca. Pelbagai pembaca diajak mengobrol, secara subjektif, mengenai soal-soal seperti feminis, gay-lesbian, etnis yang tertindas, Marxis, konstruksionis, teori-teori *grounded*, fenomenologi, atau teks interaksionis.

Jika interpretasinya memakai paradigma konstruktivis (*constructivist*), penulis mempresetasikan teks berdasar kerangka desain dan pemahaman-pemahaman tertentu. Dalam *interpre-*

tive, atau fenomenologi, penulis menyajikan realitas-realitas sosial yang telah dikonstruksi, generalisasi-generalisasi lokal, pusat-pusat interpretif, khasanah pengetahuan, intersubektivitas, pemahaman-pemahaman praktis, dan pembicaraan-pembicaraan tak umum. Para penulis feminis biasanya mengetengahkan persoalan gender, *reflexivity*, emosi, dan *an action orientation* – seperti, bagaimana ideologi *single parent* bekerja di soal pendidikan. Para penganut teks-teks Marxis dan emansipatoris menekankan pentingnya *term-term* semacam tindakan (*action*), struktur, kultur, dan kekuasaan, yang dikaitkan ke dalam soal-soal kemasyarakatan. **M**

Catatan:

- ¹ G.E.Gorman and Pater Clayton, 1997, *Qualitative Reseach for the Information Professional, a Practical Handbook*, with contribution from Marry Lynn Rice-Lively and Lyn Gorman, London: Library Association Publishing.
- ² W. Laurence Neuman, 1997, *Social Research Methods, Qualitative and Quantitative Approaches*, third edition, Boston: Allyn and Bacon
- ³ Laurel Richardson, 1994, "Writing A Method of Inquiry", dalam Denzin & Lincoln, 1994, *Handbook of Qualitative Research*, London: SAGE Publication, hlm. 517.
- ⁴ Ignas Kleden, 2004, *Sastra Indonesia dalam Enam Pertanyaan: Esai-Esai Sastra dan Budaya*, Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, bersama Freedom Institute, Jakarta, hlm.405.
- ⁵ Ignas Kleden, *op.cit.*, hlm.406.
- ⁶ G.E.Gorman and Pater Clayton, 1997, *Qualitative Reseach for the Information Professional, a Practical Handbook*, with contribution from Marry Lynn Rice-Lively and Lyn Gorman, London: Library Association Publishing.
- ⁷ John R.Baldwin, Stephen D.Perry, dan Masy Anne Moffit (ed.), 2004, *Communication Theories for Everyday Live*, Boston: Peorson Education, Ins.
- ⁸ Norman K.Denzin, 1994, "The Art and Politics of Interpretation," dalam Denzin & Lincoln, 1994, *Handbook of Qualitative Research*.

